

## Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inquiri bagi Siswa MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati

Indi Astutik<sup>1)</sup>, Nur Cholid<sup>2)</sup>, Muhammad Ahsanul Husna<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>MI Roudlotul Huda Sekaran  
Email: <sup>1)</sup>indiaastutik85@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA melalui model pembelajaran Inquiry pada siswa kelas V MI Rudlotul Huda Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Pengambilan data dengan metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar yang signifikan. Hal ini diketahui dari data kegiatan pra siklus keaktifan siswa sebesar 47,85%, siklus I keaktifan siswa sebesar 76,22%, sedangkan siklus II meningkat sebesar 90,82%. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dari data awal atau pra siklus sebesar 37,14%, pada siklus I sebesar 68,57%, dan pada siklus II meningkat sebesar 94,29%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inquiri sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

### Abstract

*The purpose of this study is to describe and know the improvement of science learning achievement through Inquiry learning model in grade V students MI Rudlotul Huda Sekaran Gunungpati Kota Semarang. The research method used is Classroom Action Research. Subjects in this study were students of grade V MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati Kota Semarang in the academic year 2016/2017. Data collection by observation method, interview, test and documentation. The results showed that there was a significant improvement in learning achievement. It is known from activity data of pre activity cycle of student equal to 47,85%, cycle I student activeness equal to 76,22%, while cycle II increase equal to 90,82%. This is seen from the percentage of learning completeness in classical, ie from preliminary data or pre cycles of 37.14%, in the first cycle of 68.57%, and in the second cycle increased by 94.29%. Thus, the application of inquiri learning model is very effective to improve student achievement.*

**Kata kunci:** Prestasi Belajar IPA, Model Pembelajaran Inquiri, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di dalam kelas melalui proses pembelajaran dengan tindakannya berorientasikan pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya terjadi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri siswa. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia serta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan diatas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan

demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai (Sanjaya, 2015). Atas dasar pemahaman tersebut, pendidik dengan penuh kesadaran menetapkan arah yang akan dicapai, menyiapkan bahan yang akan dipelajari, memilih metode dan cara menilai kemajuan peserta didik yang tepat.

Dewasa ini banyak sekali ditemukan metode, media dan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA. Namun, perlu diingat bahwa dalam proses pembelajaran terdapat dua proses yang sangat penting yaitu proses guru mengajar dan proses siswa belajar. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Sukmadinata, 2003).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri (*inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Dalam KTSP mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memperoleh keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dari tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa ketrampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran IPA. Selain itu, pembelajaran IPA juga memberikan pengetahuan dasar dari konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang terkandung dalam KTSP tersebut sudah mengandung ide-ide yang dapat mengantisipasi perkembangan IPTEK secara global. Namun kenyataan di lapangan tidak sejalan dengan tujuan pada kurikulum, seperti temuan di lapangan tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain, guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, kerja dan bersikap ilmiah bagi peserta didik dalam pembelajarannya guru memberikan siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka. Dengan demikian, siswa tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga pada kenyataannya timbul kebosanan pada siswa, tujuan siswa agar menguasai konsep yang diajarkan justru tidak tercapai. Kondisi seperti itu ditemukan juga pada pembelajaran IPA, yaitu guru berusaha agar siswa mampu menghafal materi sebanyak mungkin sesuai yang diterangkan oleh guru. Dalam hal ini, yang terjadi adalah pem-

belajaran berpusat pada guru dan bersifat satu arah, sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar bahkan siswa menjadi cenderung pasif dan kurang aktif.

Dalam pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan. Guru sering mengajar apa adanya, sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Materi yang disampaikan guru sama dengan yang ada di buku yang dapat mereka pelajari di rumah, dalam pembelajaran guru belum merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan, guru belum memberikan masukan dan motivasi pada siswa dalam pembelajaran. Guru juga belum memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam sumber belajar. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran IPA di kelas menjadi tidak menarik, siswa kurang antusias, malas, ramai sendiri dan banyak siswa yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan pembelajaran mata pelajaran IPA belum tercapai secara maksimal.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan bagi siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Model *inquiry* merupakan satu dari model pembelajaran kooperatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena dituntut untuk membuat hipotesa dan menguji hipotesa tersebut dengan eksperimen. Metode Inquiry yaitu sebuah metode pembelajaran dimana guru berusaha mengarahkan siswa untuk

mampu menyadari apa yang sudah didapatkan selama belajar. Siswa mampu berfikir dan terlibat dalam kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar itu menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang di dalam kegiatannya terdapat pemrosesan informasi, artinya siswa ketika menerima pelajaran atau materi siswa diarahkan untuk lebih dalam menggali pengetahuannya melalui berfikir kritis dan ilmiah, guru bukan hanya memberi materi dan siswa hanya mendengar informasi saja. Hal tersebut dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Hal tersebut menghadapkan siswa pada pengalaman kongkrit sehingga siswa dapat belajar membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan termotivasi untuk terlibat langsung. Sedangkan peran guru dalam pendekatan inkuiri yaitu menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa dengan bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih melalui pengujian gagasan baru (Depdiknas, 2002). Peran guru disini adalah guru dituntut menggunakan berbagai alat bantu atau cara dalam membangkitkan semangat siswa, termasuk menggunakan lingkungan se-

bagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa. Selain itu, siswa juga terlibat ke dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui praktik.

Menurut Webster's Collegiate Dictionary kata inkuiri (*inquiry*) berarti pertanyaan atau penyelidikan. Piaget memberikan definisi pendekatan inkuiri sebagai pendidikan yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Kuslan dan Stone (dalam Dahar dan Lilisari, 1986) mendefinisikan pendekatan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan murid-murid mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan (Iskandar, 1998).

Prestasi menjadi bagian penting bagi siswa karena prestasi merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Prestasi siswa dikatakan baik apabila seorang berhasil mendapatkan nilai yang baik setelah diadakan evaluasi. Dan prestasi siswa dikatakan meningkat apabila nilai siswa dari hari kehari semakin baik dari pada nilai evaluasi sebelumnya. Melihat kondisi tersebut peneliti sangat prihatin, sehingga peneliti berusaha mencari solusi agar tujuan pengajaran yang diinginkan dapat tercapai.

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap 1 Observasi untuk menemukan	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya
Tahap 3 Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data
Tahap 7 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep
Tahap 8 Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

Gambar 1. Sintaks Inkuiri

Dalam hal ini guru sebagai salah satu sumber belajar ber-kewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam kegiatan belajar peserta didik dikelas, agar mereka memiliki dorongan dalam belajar materi pelajaran IPA.

Mengingat pentingnya prestasi belajar yang harus dimiliki oleh siswa maka peneliti mengambil suatu penelitian tentang tindakan kelas yang cocok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sebagai solusi yang akan dijadikan cara untuk mengatasi masalah prestasi belajar siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu kegiatan atau cara yang harus peneliti lakukan ialah melakukan pemilihan dan penentuan model yang sesuai yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

Boleh jadi dari sekian keadaan salah satu penyebabnya adalah faktor dari pemilihan model pembelajaran. Karena tidak sesuai model pembelajaran dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui Metode Inkuiri pada siswa Kelas V dalam mata pelajaran IPA di MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati, dan (2) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui Metode Inkuiri pada siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar siswa dan nilai hasil tugas siswa melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Penelitian ini dilakukan di MI Roudlotul Huda Sekaran yang tepatnya terletak di Jalan Taman Siswa Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Letaknya yang strategis dan berada di pinggir jalan raya.

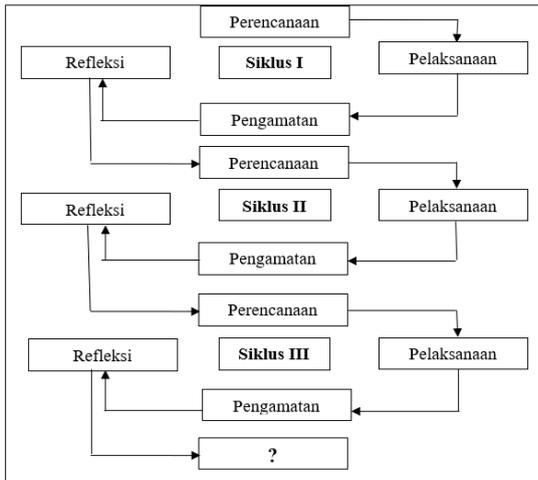
Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dengan jenis kolaboratif partisipatoris yaitu partisipasi antara guru, peneliti, dan siswa dalam proses pembelajaran. PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara

melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2016).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka peneliti ini menggunakan model penelitian tindakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi), yang disajikan dalam Gambar 2.

Data yang akurat akan bisa diperoleh ketika proses pengumpulan data tersebut dipersiapkan dengan matang. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian, yaitu: observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan prestasi belajar siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati Semarang pada pembelajaran IPA materi alat pernapasan manusia setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

Setelah datanya terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data kualitatif yang berbentuk kata-kata atau simbol dan data kuantitatif yang berbentuk angka. Model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa, hasil belajar IPA siswa, dan keterampilan guru pada siswa kelas V MI Roudlotul Huda Sekaran Gunungpati dengan Kriteria Indikator Keberhasilan sebagai berikut: (1) keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dengan presentase minimal 60%; (2) terjadi perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri dimana nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa adalah 60, sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal); dan (3) sebesar 80% dari seluruh siswa yang diteliti di kelas V MI Rudlotul Huda Sekaran Gunungpati mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPA khususnya dalam pencapaian kompetensi dasar mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan.



Gambar 2. Desain PTK oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Sanjaya, 2016)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini telah memenuhi persyaratan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas sekurang-kurangnya dua siklus, di mana pada pembelajaran dimulai dari perencanaan, persiapan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Rincian pelaksanaan tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Pra Siklus dimana peneliti melakukan kegiatan pembelajaran secara konvensional dengan beberapa metode pembelajaran. Metode tersebut antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode resitasi dalam kelas selama 1 kali pertemuan yakni pada tanggal 08 Agustus 2016, pada jam pertama dan kedua tepatnya jam 07.00 sampai jam 08.10.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80. Nilai mata pelajaran IPA rata-rata masih rendah yakni 58,00. Dari keseluruhan siswa yang sudah tuntas hanya 13 siswa, sementara 22 siswa belum tuntas atau nilai masih dibawah KKM, berarti prosentase siswa yang sudah tuntas hanya 37,15%, dan siswa yang belum tuntas mencapai 62,85%. Proses pembelajaran dalam pra siklus siswa masih pasif, mereka hanya mendengarkan guru yang sedang ceramah. sehingga, potensi siswa tidak berkembang. Selain itu juga, Sistem pembelajaran yang berlangsung masih satu arah, dalam arti guru berperan sebagai orang yang serba tahu dan sumber dari segala pengetahuan siswa. Selama proses pembelajaran keterlibatan siswa masih pasif. Maka dari itu untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa perlu adanya tindakan pada siklus selanjutnya. (2) Siklus I, Hasil tindakan secara kualitatif dapat dilihat dari aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri*, dan akti-

vitasi peserta didik selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama pembelajaran IPA berlangsung. Data kuantitatif diperoleh dengan cara tes. Keberhasilan individual ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar minimal sebesar 65. Siklus I di laksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016, pada jam pertama dan kedua tepatnya jam 07.00 sampai jam 08.10, Siklus dilaksanakan selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Tindakan dilakukan dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario model pembelajaran *inquiri*. Keterampilan guru menggunakan pendekatan inkuiri masuk dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor keterampilan guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 28, dari skor maksimal 28, sehingga keterampilan guru pada pembelajaran siklus I ini sudah tuntas.

Semua peserta didik menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Siswa dengan bimbingan guru membentuk kelompok heterogen yang berjumlah 5 anak. Melalui penjelasan dan bimbingan guru siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan untuk pembelajaran hari ini. Setiap kelompok mengungkapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut, akan tetapi siswa masih malu-malu. Siswa dalam kelompok mengatasi permasalahan dengan melakukan praktik langsung (penemuan sendiri) sesuai dengan petunjuk guru dan mempraktekkan secara kelompok menggunakan potongan gambar alat pernafasan manusia dan membuat model pernafasan pada paru-paru. Dalam kelompok masih ada siswa yang belum dapat bekerjasama. Siswa dalam kelompok menganalisis hasil temuan mereka, kemudian mengkomunikasikan hasil kerja mereka ke depan kelas.

Data yang diperoleh dari siklus I dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dan kemudian diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah diadakan tindakan. Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus I, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya ketertarikan dan semangat dalam diri siswa. Akan tetapi hasil ini belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain: (a) Ketika model pembelajaran *inquiri* ini diterapkan, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan tidak memperhatikan,

(b) Adanya siswa yang belum jelas tentang jalannya model pembelajaran *inquiri* dan masih menanggapi hal yang baru, (c) Guru kurang maksimal dalam membagi kelompok secara heterogen, (d) Ketika praktek banyak siswa yang tidak bias kerjasama dengan temannya (e) Adanya beberapa siswa yang tidak mau berkelompok dengan temannya, (f) Banyak ditemukan pertanyaan yang sama dari setiap siswa. Adanya beberapa faktor yang menghambat dalam mencapai ketuntasan belajar tersebut, maka perlu adanya perbaikan pada siklus II. Hal-hal yang perlu direvisi pada siklus I antara lain sebagai berikut: (a) Guru harus menjelaskan jalannya model pembelajaran *inquiri*, sehingga tidak ada lagi siswa yang kurang jelas dan menganggap hal yang baru, (b) Guru harus maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) Guru membagi kelompok secara heterogen dengan tepat. (3) Siklus II, Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menindak lanjuti kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I, yaitu untuk semakin meningkatkan prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam setiap pembelajaran. Peneliti membuat perencanaan atas dasar pengamatan peneliti dengan melihat nilai tes siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016 mata pelajaran IPA, yaitu terdapat 12 siswa yang dinyatakan tidak lulus karena nilai yang diperolehnya dibawah KKM. Siklus ini terdiri dari satu pokok bahasan, yaitu alat pernapasan manusia. Siklus II di laksanakan pada tanggal 16 Agustus 2016, pada jam keempat tepatnya jam 08.45 sampai jam 09.20 dan jam kelima setelah istirahat tepatnya jam 09.40 sampai jam 10.15, Siklus dilaksanakan selama 70 menit/2 jam pelajaran.

Tindakan dilakukan dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan membuat RPP. Guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya, dan meneruskan dengan memberikan keterangan pada materi, keadaan siswa pada saat itu tenang karena memperhatikan setiap detail keterangan yang disampaikan oleh guru. Guru menerapkan model pembelajaran *inquiri* dalam pembelajaran IPA siklus kedua ini dengan sangat baik. Semua pandangan peserta didik menuju kedepan, mereka sangat antusias pada pembelajaran kali ini. Ketua kelompok kembali kekelompok masing-masing dan menjelaskan materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada teman-temannya dengan sangat baik. Selain itu dalam berkelompok siswa sudah terbiasa dengan kelompoknya, sehingga diskusi kelompok berjalan dengan sangat baik. Selanjutnya guru membagikan selebar kertas kerja kepada setiap siswa, untuk menulis

satu pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh ketua kelompok. Setiap siswa mendapat satu bola dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang didapat. Dalam menulis dan menjawab pertanyaan siswa sudah ada peningkatan. Semua siswa terlihat antusias, senang, semangat, dan gembira pada saat pembelajaran tersebut. Kegiatan refleksi pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I.

Data yang diperoleh dari siklus II dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dan diadakan refleksi terhadap hasil analisis yang diperoleh, sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah diadakan tindakan. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan, yaitu: (a) Siswa sudah mulai aktif saat proses pembelajaran berlangsung. (b) Ketua kelompok dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya tidak malu seperti pada siklus sebelumnya, (3) Semua siswa berdiskusi dengan sangat baik. (4) Prestasi belajar siswa telah meningkat pada siklus II. (5) Semua rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I telah dilaksanakan di siklus II ini dengan baik. (6) Model pembelajaran *inquiri* yang diterapkan, dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

Hasil dari siklus II dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *inquiri* pada siswa kelas V MI Roudlotul Huda Kec. Gunungpati Kota Semarang menunjukkan hasil yang sangat baik. proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari pada siklus I dan mencapai target indikator yang telah direncanakan yaitu lebih dari 85% tuntas, itu artinya dalam siklus II tindakan sudah sangat baik. demikian juga aktivitas belajar dalam siklus II siswa juga sudah meningkat dibanding siklus I dengan prosen-tase 94,29% atau masuk dalam kategori sangat baik, sehingga sudah tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Agar lebih jelas perbandingan nilai antara pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Prestasi Belajar IPA Pada Semua Siklus

No	Siklus	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	Pra Siklus	Tuntas	13	58,00
		Belum Tuntas	22	
		Tuntas	24	
2	Siklus I	Belum Tuntas	11	67,43
		Tuntas	34	
		Belum Tuntas	2	
3	Siklus II	Belum Tuntas	2	83,71
		Tuntas		
		Tuntas		

## Keaktifan Belajar Alat Pernapasan Pada Manusia dengan menggunakan metode *inquiry*

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini telah memenuhi persyaratan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas sekurang-kurangnya dua siklus, di mana pada pembelajaran dimulai dari perencanaan, persiapan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Pada saat pertemuan pertama (prasiklus) kelas V masih belum tampak keaktifannya. Akan tetapi tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa secara bertahap.

Pada pra siklus rata rata keaktifan siswa adalah 47,85 %. Hal ini di lihat pada aktivitas siswa pada saat diskusi sebanyak 18 siswa yang aktif. Selanjutnya setelah menggunakan metode *inquiry* mengalami peningkatan menjadi 76,22 % atau 27 siswa mulai aktif. Dalam siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 90,82 % atau 32 siswa.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Pelaksanaan Siklus	Jumlah Skor	Prosentase
Pra siklus	13,4	47,85 %
Siklus I	21,34	76,22 %
Siklus II	25,43	90,82%



Gambar 3. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas

## Peningkatan Hasil Belajar Alat Pernapasan Pada Manusia dengan menggunakan metode *inquiry*

Pemahaman siswa pada materi alat pernapasan pada manusia juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Sebagai mana yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Materi Alat Pernapasan pada Manusia

Pelaksanaan Siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Prosentase
Pra siklus	13	37,14 %
Siklus I	11	31,43 %
Siklus II	34	94,29 %

Pada tahap pra siklus dari 35 siswa hanya 13 siswa yang telah mencapai KKM. Nilai kalsikal ketuntasan kelas juga masih rendah yaitu 37,14%. Hal tersebut dikarenakan peneliti masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan Penugasan yang membuat siswa jenuh dan tidak bersemangat dalam pembelajaran. Dengan cara tersebut siswa belum mampu memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar siswaupun masih sangat rendah.

Penggunaan model pembelajaran *inquiri* pada siklus I, telah terjadi peningkatan menjadi 24 siswa yang sudah mampu mencapai nilai KKM. Sedangkan ketuntasan klasikal telah mencapai 68,57%. Nilai tersebut belum sesuai standar yang sudah ditentukan. Akan tetapi hasil tersebut sudah menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang berarti. Pada siklus II ini, ketuntasan klasikal sudah mencapai prosentase lebih tinggi dari standar yang telah ditentukan yaitu 94,29%. 33 siswa sudah mencapai nilai KKM dan 2 siswa belum mencapai nilai KKM. Hasil siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri* mampu meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA materi Alat Pernapasan Manusia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Febriana, dkk. (2018), bahwa model pembelajaran *inquiry* berbantuan *pictorial riddle* dapat meningkatkan keaktifan siswa SMA dalam proses pembelajaran Fisika. Pembelajaran inkuri juga dapat meningkatkan pemahaman siswa (Walker &

Shore, 2015; Zhu & Singh, 2011; Almun-tasher, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *inquiri* materi perubahan penampakan bumi dan benda langit di kelas IV MI Roudlotul Huda Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Terjadi perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Inkuiri*, yang ditandai dengan aktivitas siswa baik. Keaktifan siswa dalam bekerja sama, mengeluarkan pendapat, merespon jawaban teman, dan berdiskusi melakukan penemuan dan simulasi dalam kelompok mengalami peningkatan dari tiap-tiap siklusnya yaitu Pada pra siklus rata-rata aktivitas siswa 13,4 dengan persentase 47,85% (cukup), siklus I meningkat menjadi 21,34 dengan persentase 76,22% (baik), dan rata siklus II terjadi peningkatan lebih baik lagi menjadi 25,43 dengan persentase 90,82% (sangat baik). (2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya ketuntasan individu pra siklus 58,00, siklus I 67,43, siklus II 83,71. Juga mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal dalam pembelajaran IPA khususnya dalam pencapaian kompetensi da-

sar mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan yaitu dari pra siklus 37,14 %, siklus I 68,57 %, siklus II 94,29 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almuntasher, S., R. M. Gillies, T. Wright.(2016).The Effectiveness of a Guided Inquiry-based, Teachers' Professional Development Programme on Saudi Students' Understanding of Density, *Science Education International*, 27(1), 16-39.
- Dahar, W.W dan Lilisari. (1986). *Buku Materi Pokok Interaksi Belajar Mengajar IPA*, Jakarta: Karunia Depdiknas. (2002). *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan abad ke 21*, Jakarta: Depdiknas.
- Febriana, M., Al Asy'ari, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 4(1), 10-16.
- Iskandar, S. M. (1998). *Kecenderungan Pembelajaran di sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Sanjaya, D. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Walker, C. L., & Shore, B. M. (2015). Understanding classroom roles in inquiry education: Linking role theory and social constructivism to the concept of role diversification. *SAGE Open*, 5(4), 2158244015607584.
- Zhu, G., & Singh, C. (2011). Improving students' understanding of quantum mechanics via the Stern-Gerlach experiment. *American Journal of Physics*, 79(5), 499.